

3) Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Di sinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai masalah yang dialami siswa.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan (development)

Pada fungsi pemeliharaan dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan adalah membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Pada fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi bimbingan dan konseling.

Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan haruslah secara langsung mengacu pada salah satu

bahwa mengalami masalah merupakan suatu aib yang harus ditutup-tutupi sehingga tidak seorangpun boleh tau akan adanya masalah itu. Keadaan ini sangat menghambat pemanfaatan layanan bimbingan oleh masyarakat (khususnya siswa disekolah). Jika bimbingan sekolah dimanfaatkan secara penuh, masyarakat sekolah perlu mengetahui bahwa layanan bimbingan harus menerapkan asas- asas kerahasiaan secara penuh. Dalam hal ini masalah yang dihadapi oleh seorang siswa tidak akan diberitahukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan. Segala sesuatu yang disampaikan oleh siswa (khususnya hal-hal yang bersifat negatif) tidak akan menjadi bahan gunjingan. Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain , atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dijalankan maka penyelenggara bimbingan dan konseling akan mendapat kepercayaan dari para siswa dan layanan bimbingan dan konseling akan dimanfaatkan secara baik oleh siswa, dan jika sebaliknya para penyelenggara bimbingan dan konseling tidak memperhatikan asas tersebut, layanan bimbingan dan konseling (khususnya yang benar-benar menyangkut kehidupan siswa) tidak mempunyai arti lagi bahkan mungkin dijauhi oleh para siswa.

bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud. Dalam konseling misalnya, klien diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan terbuka tentang dirinya sendiri. Dengan keterbukaan ini penelahan masalah serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan klien menjadi mungkin.

Perlu diperhatikan bahwa keterbukaan hanya akan terjadi bila klien tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang semestinya diterapkan oleh konselor. Untuk keterbukaan klien konselor harus terus-menerus membina suasana hubungan konseling sedemikian rupa, sehingga klien yakin bahwa konselor juga bersikap terbuka dan yakin bahwa asas kerahasiaan memang terselenggarakan. Kesukarelaan klien tentu saja menjadi dasar bagi keterbukaannya.

4) Asas keyakinan

Masalah klien yang langsung ditanggulangi melalui upaya bimbingan dan konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini (sekarang) , bukan masalah yang sudah lampau , dan juga masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang . Bila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau, masa yang akan datang perlu dibahas dalam upaya bimbingan dan konseling yang sedang diselenggarakan, pembahasan hal itu hanyalah merupakan latar belakang /latar depan dari masalah yang akan dihadapi sekarang

sehingga masalah yang dihadapi itu teratasi. Dalam usaha yang bersifat pencegahan pun pada dasarnya pertanyaan yang perlu dijawab adalah apa yang perlu dilakukan sekarang, sehingga kemungkinan yang kurang baik di masa mendatang dapat dihindari.

Asas keyakinan juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh klien atau jelas terlihat misalnya adanya siswa yang mengalami masalah, maka konselor hendaklah segera memberikan bantuan. Konselor tidak selayaknya menunda-nunda memberi bantuan dengan berbagai dalih. Dia harus mendahulukan kepentingan klien dari pada yang lain-lain. Jika dia benar-benar memiliki alasan yang kuat untuk tidak memberikan bantuannya kini, maka dia harus dapat mempertanggung jawabkan bahwa penundaan yang dilakukan itu justru untuk kepentingan klien.

5) Asas Kemandirian

Seperti dikemukakan terdahulu kemandirian merupakan tujuan dari usaha layanan bimbingan dan konseling. Dalam memberikan layanan para petugas hendaklah selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan hendaknya orang yang dibimbing itu menjadi tergantung pada orang lain, khususnya para pembimbing.

Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok sebagai berikut:

Aktifitas ini merupakan jenis permainan dasar. Saat anak pertamakali berusaha memahami dunia melalui tubuhnya terutama mata, tangan dan kaki ini dimulai dengan menggeliat sebagai respon paling sederhana yang dilakukan bayi untuk merespon rangsangan yang berasal dari luar tubuhnya. Kemudian secara bertahap, berkembang respon yang semakin jelas (melambaikan kepala, meraih, menyentuh, dll).

2) Bermain Fisik

Tidak seperti bermain sensorimotorik yang menekankan keterampilan motorik halus dan kasar, bermain fisik dilakukan saat bayi mampu berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar. Keterampilan otot-otot besar atau kasar mengambil peranan dan menjadi dasar bagi aktifitas yang semakin canggih seperti, naik sepeda, bergulat, berayun dan berbagai permainan olahraga lainnya. Bermain fisik memberi anak kesempatan untuk melatih keterampilan motorik yang sudah dikuasai dan mempelajari keterampilan selanjutnya.

3) Bermain simbolik

Bermain simbolik atau bermain fantasi atau bermain pura-pura dilakukan anak dengan memanipulasi kenyataan. Misalnya saja berpura-pura makan dari sendok kosong atau minum dari gelas kosong.

2. Sentuhan yang tidak diundang atau kedekatan fisik yang tidak diundang, atau mendorong alat kelamin (penis atau dada) pada korbannya.
3. Agresif fisik seperti ciuman atau menepuk bagian tubuh tertentu.
4. Lelucon atau pernyataan yang menjurus atau merendahkan jenis kelamin tertentu dan tidak pada tempatnya .
5. Serangan seksual, gerak-gerik yang bersifat seksual kasar atau ofensif atau menjijikkan.
6. Perhatian seksual yang tidak diundang dan tidak disukai serta tidak pada tempatnya.
7. Merendahkan martabat seseorang secara langsung karena jenis kelamin mereka secara verbal
8. Gerak-gerik tubuh yang sok akrab secara fisik dan bersifat menjurus
9. Selalu menatap bagian tubuh tertentu.
10. Membuat pertanyaan, pernyataan, atau komentar yang seksual bersifat eksplisit
11. Membuat pernyataan yang merendahkan gender atau orientasi seksual orang (misalnya, merendahkan seseorang karena ia homoseksual atau waria).

b. Bentuk-bentuk pelecehan seksual

Kusmania 2005 sangat jelas dalam menguraikan dan menjelaskan bentuk-bentuk dan kategori pelecehan seksual.

Walaupun sulit untuk mengidentifikasi jenis-jenis perilaku “pelecehan seksual” maka dapat menggambarkan jenis perilaku yang dapat dilihat sebagai pelecehan bagi sebagian perempuan.

Jenis-jenis perilaku tersebut termasuk gerakan fisik misalkan rabaan, cubitan, tindakan intimidasi atau yang memalukan (sualan, tindakan tidak senonoh) rayuan seks badan dan serangan seks tingkah laku yang berupa ucapan seperti pernyataan-pernyataan yang dirasakan sebagai penghinaan, lelucon yang bersifat menghina, bahasa yang bersifat mengancam dan cabul, rayuan seks verbal atau hal-hal yang menyinggung perasaan yang bersifat merendahkan dan menyinggung, misalnya gambar-gambar porno, lukisan-lukisan grafis.

c. Pola Perilaku Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual sebenarnya bukan soal seks, intinya adalah penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas, sekalipun pelaku mencoba meyakinkan korban dan dirinya sendiri bahwa ia melakukannya karena seks atau romantisme, dengan kata lain, pelaku baru merasa “berarti” ketika ia bisa dan berhasil merendahkan orang lain secara seksual. Rasa” berarti” ini tidak selalu dapat atau mau diverbalkan (disadari). Rasa puas setelah melakukan pelecehan seksual adalah ekspresi dari “Berarti tersebut.

Pelaku umumnya akan memilih korban yang lebih muda relatif pasif atau kurang asertif, namun tidak berarti orang mempunyai ciri



tersebut adalah penyebab atau pantas dilecehkan secara seksual. Pelaku men"test" calon korban dengan pelanggaran yang minor baik dalam konteks kerja, sosial ataupun antar pribadi.

Misal melontarkan lelucon, komentar seks ,mengajukan pertanyaan tentang kehidupan seks, melanggar ruang pribadi target dengan sentuhan yang dengan ngotot dikatakan tidak ada maksud seksual sama sekali.

Dampak pelecehan seksual dapat berbeda-beda tergantung berat dan lamanya pelecehan seksual. Dampak psikologinya serupa dengan korban perkosaan. Balas dendam perilaku, serangan balasan atau victim blaming adalah hal yang memperburuk kondisi psikologis korban. Umumnya akan diposisikan serupa dengan korban perkosaan. Sistem yang seharusnya membantu dan melindungi , besar kemungkinan justru memposisikan pada posisi yang lebih rentan mengalami pelecehan seksual lagi. Pengalaman reviktimisasi bisa terjadi pada mereka yang melaporkan pelecehan seksual atas dirinya. Diantara dampak sosial yang dialami korban adalah menurunnya prestasi sekolah, lebih sering absen, nilai prestasi sekolah menurun, mendapat balas dendam pelaku atau teman si pelaku, kehilangan kehidupan pribadi karena yang menjadi "pelaku" menjadi obyek pembicaran, kehancuran karakter, mengalami stress yang luar biasa dalam berelasi dengan partner, dikucilkan.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku, berkencan, bercumbu dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial, tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat menimbulkan dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah dan agresi. Dampak perilaku seksual antara lain:

Ketegangan mental dan kebigungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil diluar nikah. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi. Disamping itu tingkat putus sekolah remaja hamil juga sangat tinggi, hal ini disebabkan rasa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah. Masalah ekonomi juga akan membuat permasalahan ini menjadi semakin rumit dan kompleks.

pada seorang anak korban pelecehan seksual di PPA Sidoarjo, Ingin mengetahui hasil Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani trauma pada seorang anak korban pelecehan seksual di Sidoarjo.

4. Konseling dalam menangani kasus pelecehan seksual pada seorang anak di pusat pelayanan terpadu oleh Heri Gunawan, 2007.

Dalam skripsi ini masalah yang diteliti adalah bagaimana bentuk korban pelecehan seksual setelah terjadi pelecehan seksual, bagaimana proses konseling dalam menangani korban pelecehan seksual pada seorang anak di PPT di Provinsi Jawa Timur, Ingin menyatakan dan mendiskripsikan bentuk-bentuk permasalahan korban pelecehan seksual.

5. Kontruksi pelecehan seksual oleh Elok Fatmawati dalam skripsi ini membahas persoalan pelecehan seksual menjadi problem yang serius. Terutama pelecehan seksual yang menimpa para pekerja di sector public. Hal tersebut tidak dikarenakan dampak fisik dan psikis saja namun pengaruh juga terhadap ekonomi
6. Efektifitas Terapi bermain terhadap peningkatan konsentrasi pada anak oleh Luk Luil maknun Adapun masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah terapi bermain mempunyai pengaruh yang disignifikan terhadap peningkatan konsentrasi pada anak